

Empat Model Hubungan Agama dan Sains Menurut John. F. Hought

Nurul Muttaqin, M.Pd.I

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
nurulmuttaqin970@yahoo.com

Abstract

The intersection and the relationship between the two are often found in ambiguous and contradictory, complicated dichotomies and difficulty finding common ground have made many people try to make arguments that strengthen, that religion and science need to be brought together in logical mediation, whyu-based theological references and brain-based science and experiments often clash head-on in scrambling for followers. Pendektan JF. Hock to reconcile the two came to a four-step positional conclusion, which aims to direct religion to the path it wants and not carry out science to submit to its will. Science questions that often touch religion with; does science want to get rid of the transcendent existence of God? This analysis yields interesting things, and it can raise questions directly about the alignment of science with the religions of God and raise awareness, but perhaps there is a paradox here when we feel very comfortable with our theistic religion, so that this makes us not interested in this, let alone trying to connect with science, or perhaps our tendency to reject ourselves actually makes something that alienates us from religion, but academic education makes it impossible for us to leave this conversation, let alone see the possibility of talking about God and the definitions of nature allows theology to

reform the concept of mind of its adherents. The discourse on the integration of science and religion has been long enough, F. Haught, emphasized to respect religion which can support science to make it meaningful, so that religion can play an important role in the development of science. Likewise science can enrich and renew theological understanding. John F. Haught, divides the approach of science and religion into four approaches; First, the conflict approach. Second, the contrasting approach, third, the contact approach, and fourth, the confirmation approach. These four views can be seen as a kind of typology and seen as a kind of journey.

Keywords: Model, agama, sains

A. Pendahuluan

Ketika saya berbicara tentang “*agama*” dalam makalah ini, yang pertama-tama saya pikirkan adalah *keyakinan teistik akan Tuhan personal* yang dihubungkan dengan apa yang disebut sebagai keyakinan *profetik: Yahudi, Nasrani, Islam* dengan pemahaman sains yang secara realistik sering bersinggungan dengan teologi dan kadang bertolak belakang. Dibawah kategori komunikasi diaologis ini, agama yang mencakupan refleksi keyakinan religius yang umumnya dikenal sebagai teologi yang didalamnya menyangand nilai transendental perenialis sangat luar biasa dalam memperbaiki perilaku dan pola pikir manusia, tetapi sains juga mencapai keberhasilan gemilang dalam berbagai aspek kehidupan dan sering dalam pencapaian tersebut mengandung dikotomi pemikiran yang membelakangi kebenaran yang dikandung agama. Aspek ini sekurang-kurangnya menimbulkan tanggapan mendua yakni; harapan baru dan kekhawtiran baru.

Agama dan sains merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sains dan agama merupakan dua entitas

yang sama-sama telah mewarnai sejarah kehidupan umat manusia. Keduanya telah berperan penting dalam membangun peradaban, tetapi pergumulan agama dan sains telah menimbulkan ketegangan dan cara-cara *penganut teisme berinteraksi dengan cara berlebihan inklusif*, sehingga menimbulkan ketimpangan yang jauh dari ide-ide pengembangan ilmu yang mendambakan masyarakat dalam keseimbangan.

Pemahaman nilai agama yang *inklusif* sering berujung pada miss komunikasi antara agama dan sains dan menciptakan permusuhan, tidak jarang *mendegradasi pemahaman, bahwa terdapat pemisahan rigid antara realitas dengan religi*, agama memerlukan kebudayaan baru untuk mengartikan sains yang didasarkan pada penemuan suatu dasar kesatuan dunia dalam prinsip keseimbangan, yakni sebagai suatu cara praktis yang akan membuat prinsip itu sebagai faktor yang hidup dalam pikiran dan perasaan manusia. *Agama menetapkan kesetiaan itu kepada Tuhan, dan materi hakekatnya berarti kesetiaan manusia kepada cita-citanya sendiri*. Suatu masyarakat yang didasarkan pada konsepsi realitas demikian akan “*menyelesaikan*” ketegangannya akibat miss komunikasi tersebut antara agama dan sains yang permanen dan berubah-ubah. *Realitas masyarakat kesimbangan* itu akan memiliki prinsip-prinsip yang abadi untuk mengatur kehidupan secara kolektif.

Pertentangan antara sains dan agama seolah-olah tak pernah berhenti, misalnya; usia Adam, AS yang samai sekarang sekitar 7000 tahun, padahal kerangka manusia purba disinyalir berusia 2,4 juta tahun lamanya. Katakan saja, di satu pihak ada kelompok saintis yang berpijak pada dunia empiris secara nyata telah mengubah dunia seperti yang kita lihat sekarang ini. Sementara di sisi lain, para agamawan yang dikategori sebagai kelompok tradisional,

mengklaim dan menyebut dirinya sebagai kaum yang berhak berbicara semua hal tentang kebenaran. Kedua kelompok tersebut seolah-olah tak pernah berhenti untuk saling klaim bahwa merekalah yang berhak menentukan kehidupan.

Dalam menunjukkan perdebatan yang seru dan hidup diantara kubu-kubu yang berbeda John. F. Hought,¹ menampilkan masing-masing kubu untuk memaparkan argumentasinya dan kritiknya kepada kubu-kubu lain. dengan cara ini, dia mengajak melihat lanskap persoalan hubungan sains-agama dalam dimensi yang kaya dan menyeluruh.

B. Pengertian Agama

Agama² menurut J.F. Haught adalah sesuatu yang muncul dalam kebudayaan manusia, karena kita sadar akan

¹ John F. Haught adalah Katolik Roma *teolog dan Senior Research Fellow di Woodstock Theological Center di Georgetown University*. Bidang keahliannya adalah *teologi sistematis*, dengan minat khusus dalam isu-isu ilmu pengetahuan, kosmologi, ekologi, dan mendamaikan sains dan agama. https://en.wikipedia.org/wiki/John_F._Haught

² Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa Sanskerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.

Ada pula yang menyatakan bahwa agama terangkai dari dua kata, yaitu a yang berarti “tidak”, dan gam yang berarti “pergi”, tetap di tempat, kekal-eternal, terwariskan secara turun temurun. Pemaknaan seperti itu memang tidak salah karena dalam agama terkandung nilai-nilai universal yang abadi, tetap, dan berlaku sepanjang masa. Sementara akhirnya a hanya memberi sifat tentang kekekalan dan karena itu merupakan bentuk keadaan yang kekal.

Selain itu, dikenal pula istilah religion bahasa Inggris, religio atau religi dalam bahasa Latin, al-din dalam bahasa Arab, dan dien dalam bahasa Semit. Kata-kata itu ditengarai memiliki kemiripan makna dengan kata

fakta, bahwa kepercayaan bisagagal, dan tugas pokok agama adalah menghidupkan kembali terus kepercayaan ini. Dia tidak memprakarsaikepercayaan kita, karena kemampuan untuk percaya akan realitas tampaknya merupakan suatu bawaan kodrati dalam diri kita, sebaliknya dia justru berfungsi untuk menghidupkan kepercayaan kita manakala dia memulai memudar. Agama adalah sesuatu yang paling baik dipahami sebagai *jaminan kembali (re-assurance)*, *suatu pemenuhan kembali (re-plenishing)* kepercayaan dasar yang boleh jadi sudah hilang dari kita dalam perjalanan hidup ini. *Agama ada karena kita terlalu bersandar pada*

“agama” yang berasal dari bahasa Sanskerta itu. Religious (Inggris) berarti kesalehan, ketakwaan, atau sesuatu yang sangat mendalam dan berlebihan. Yang lain menyatakan bahwa religion adalah: (1) keyakinan pada Tuhan atau kekuatan supramanusia untuk disembah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta; (2) sistem kepercayaan dan peribadatan tertentu. Sementara Sayyed Hossein Nasr mengatakan “religare” yang berarti “mengikat” merupakan lawan dari “membebaskan”, berarti undang-undang atau hukum. I

Bila lafal din disebutkan dalam rangkaian din-ullah, maka dipandang datangnya agama itu dari Allah, bila disebut dinun-nabi dipandang Nabilah yang melahirkan dan menyiarkan, bila disebut dinul-ummah, karena dipandang manusialah yang diwajibkan memeluk dan menjalankan. Ad-din bisa juga berarti syari’ah: yaitu nama bagi peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang telah disyari’atkan oleh Allah selengkapnyanya atau prinsip-prinsipnya saja, dan dibedakan kepada kaum muslimin untuk melaksanakannya, dalam mengikat hubungan mereka dengan Allah dan dengan manusia. Ad-din berarti millah, yaitu mengikat. Lihat, Abd. Moqsith Ghazali. Argumen Pluralisme Agama. Kata Kita, Jakarta, 2009., hal. 23-25.

Mukti Ali mengatakan, agama adalah percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Mukti Ali membatasi pengertian agama pada kepercayaan dan hukum. Agama akhirnya bersifat teosentris. Lihat, Drs. H. Achmad Gholib, MA. Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur’an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam. Faza Media, 2006., hal. 17-20.

relalitas dan hal itu tunduk pada ancaman erosi terus menerus oleh kepedihan, tragedi, permusuhan, absurditas, dan maut yang menjadi tantangan dunia bagi kita.

Agama berupaya memulihkan harapan kita dihadapan jurang keputusan, membantu kita berpegang teguh pada keyakinan, bahwa segala sesuatu ada *makna dan janji final*, yang bisa menerangi pengalaman di alam semesta ini. Agama mengarahkan kita *ke arah Tuhan yang menjamin koherensi tertinggi dan keseimbangan hidup*.³

Cerita, symbol, dan ajaran agama meyakinkan kita, bahwa ada *perspektif yang luas* daripada perspektif kita sendiri, dan bahwa akal budi kita sendiri tidak cukup lapang untuk dapat menampung seluruh *horizon ada (being)* pada saat tertentu,⁴ karena itu agama menyiratkan pada kita senantiasa harus maju melewati pemahaman sempit, dan menyelidiki keluasan serta kedalaman yang sangat penting ini untuk mempersiapkan diri agar bisa sadar dalam perjalanan mengupayakan penemuan ilmiah. Hal ini menjadikan prasarat untuk *melekatkan diri secara langsung pada iman* yang harus dipunyai seorang ilmuwan,

³ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 29-30.

⁴ Secara terminologi perkataan *agama* mengandung muatan subjektivitas dan tergantung orang yang mengartikannya. Menurut Mukti Ali, tidak ada kata yang paling sulit untuk mendefinisikan selain dari kata agama. Pernyataan ini didasarkan kepada tiga alasan. *Pertama* bahwa pengalaman agama adalah soal batiniah, subjektif dan sangat individualis sifatnya. *Kedua*, ada yang bersemangat dan emosional dalam membicarakan agama, karena itu setiap pembahasan tentang agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama sulit didefinisikan. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan devinisi tersebut. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta, Amzah, 2004, hal, 2-3.

akademisi, dst. Tatkala mereka mulai penyelidikan ke dalam ranah rasional yang tiada habisnya.

Karena realitas agama berdampingan dengan wacana ilmiah itu bukanlah hanya untuk menjelaskan bahwa agama hanya menjawab *pertanyaan ilmiah yang spesifik (karena ini adalah peleburan)*, melainkan tanggapan terhadap pertanyaan mendasar menyangkut mengapa kita harus melangkah terus mencari kebenaran dan pemenuhan dahaga ilmiah?

Urusan agama bukanlah untuk menempatkan dirinya sendiri di samping sains sebagai serangkaian jawaban yang bersaing terhadap pertanyaan-pertanyaan ilmiah melainkan untuk *mengkonfirmasi kepercayaan ilmuwan akan koherensi realitas*. Dengan cara menempatkan agama seperti ini, J.F. Haught melihat agama bisa berfungsi sebagai *konfirmasi ketimbang sebagai kontradiksi sains*. Maka, agama sangat erat terkait dengan sains tanpa harus melebur denganya. Implikasi agama bagi sains jauh lebih radikal, intim, dan menyuburkan ketimbang pendekatan yang dilakukan sains.⁵

Gagasan agama seperti ini juga tidak banyak menimbulkan protes yang berarti dari kaum elit terpelajar, bahkan Albert Einstein yang ateis mengaku dirinya sebagai religious, dalam artian bahwa *dia menghormati misteri alam semesta ini*. Menurutnya, *tidak mungkin ada konflik* antara sains dan agama sejauh kita memahami agama sebagai sesuatu yang menyiratkan *perasaan akan misteri* yang tidak terpahami dan tidak menyangkut kepercayaan akan Tuhan.⁶

⁵ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 32.

⁶ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog, diterjemahkan FransiscusBorjias, M.A, dari science and Religion From Conflict to Conversation*. Mizan, Bandung, 1995, hal XXIV

Kalau agama diartikan sebagai kepedulian tertinggi (*ultimate concern*), kiranya tidak berarti ia hampa makna sama sekali. Banyak ilmuwan mampu hidup sebagai orang beragama dengan memahami agama itu *tidak dalam artian teistik*, tetapi untuk mencari semacam *latar belakang mistik agama* yang bisa mengaitkan mereka dengan bingkai pandangan yang lebih luas terhadap realitas, khususnya pandangan yang tidak menuntut mereka agar harus mempertimbangkan ide *sosok Tuhan personal* yang *dianggap mengganggu*.

C. Pengertian Sains

Sains⁷ kata J.F. Haught adalah pengetahuan mengenai fenomena-fenomena spasio temporal atau alam semesta pada

⁷ Kata *sains* berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti "pengetahuan" atau "mengetahui" adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam sehingga rahasia yang dikandungnya dapat diungkap dan dipahami. Beberapa ciri sains tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Objek kajiannya berupa benda-benda konkret*: Benda konkret adalah benda-benda yang dapat ditangkap oleh alat-alat indra,

2. *Sains mengembangkan pengalaman-pengalaman empiris* berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dapat dirasakan oleh semua orang (pengalaman nyata).

3. *Sains menggunakan langkah-langkah sistematis*: Artinya, dalam proses pemecahan masalah, sains menggunakan langkah-langkah yang teratur (sistematis) sesuai dengan aturan-aturan yang sudah dibakukan. Langkah-langkah sistematis tersebut berlaku untuk setiap bidang kajian sains dengan hasil yang sama jika dilakukan pada situasi yang sama.

4. *Hasil/produk sains bersifat objektif*: Sains hanya memihak kepada kebenaran yang bersifat ilmiah.

5. *Sains menggunakan cara berpikir logis*

6. *Hukum-hukum yang dihasilkan sains bersifat universal*: Artinya dilakukan di mana saja, oleh siapa saja, serta kapan saja, pada dasarnya akan mendapatkan hasil yang sama.

umumnya, seperti kimia, fisika, dan astronomi. Sains merupakan salah satu bentuk pengetahuan manusia yang *gigih mencari makna. Sains berusaha sedikit demi sedikit menelanjangi dunia ini dari sakralitasnya*; sains menyelidiki satu fenomena lain yang ditemukannya di bawah permukaan sana hanyalah *materi tak berbudi*. Semakin dalam sains menggali alam semesta tampak semakin personal. Pada masa silam, hukum-hukum alam yang dapat diramalkan memberi isyarat tentang adanya *intelegensi Illahiah*; Tetapi sejak jaman Newton, gagasan mengenai *kelembaman (inertia)*⁸ dan ide-ide impersonal lain dari fisika semakin membuat ide tentang Tuhan terasa berlebihan, dan kosmos inipun semakin dapat menjelaskan dirinya sendiri.

Sekarang sains telah memperlihatkan bahwa rahasia kehidupan terletak dalam molekul-molekul dan atom tak bernyawa, kehidupan niscaya hanya bisa muncul dalam alam semesta ini dari daya khusus dan daya non materiil sekarang ini sudah usang bahkan mati. *Dari sudut pandang ilmu kimia dan fisika, hidup ini sama sekali tidak ada sesuatu yang luar biasa.*

<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-sains-apa-itu-sains.html>, (diakses tgl, 9 jan. 2021)

⁸ *Inersia atau kelembaman* adalah kecenderungan semua benda fisik untuk menolak perubahan terhadap keadaan geraknya. Secara numerik, ini diwakili oleh massa benda tersebut. Prinsip inersia adalah salah satu dasar dari fisika klasik yang digunakan untuk memerikan gerakan benda dan pengaruh gaya yang dikenakan terhadap benda itu. Kata inersia berasal dari kata bahasa Latin, "*iners*", yang berarti lembam, atau malas. Isaac Newton mendefinisikan inersia sebagai "*vis inertiae*", atau gaya dalam materi, adalah daya untuk menahan, yang dengannya setiap benda berusaha untuk mempertahankan keadaannya saat itu, apakah diam, atau bergerak beraturan ke depan dalam garis lurus. : Isaac Newton, *Mathematical Principles of Natural Philosophy* translated into English by Andrew Motte, First American Edition, New York, 1846, hal, 72.

Sekarang ilmu pengetahuan berkembang sedemikian jauhnya hingga dia melihat *fenomena mentalitas dan kedirian personal manusia*, akhirnya bisa dijelaskan sepenuhnya fenomena universalitas ini dengan memakai istilah-istilah yang sangat materiil. Danniell Dennet⁹ misalnya menulis bahwa, sekarang kita berada dalam suatu posisi yang memungkinkan kita memberi penjelasan yang lengkap mengenai kesadaran berdasarkan prinsip-prinsip sains dasariah¹⁰ kalau waktunya cukup dan kita punya milyaran tahun, benda mati dan untaian proses natural yang benar-benar impersonalpun *sangat mampu menghasilkan pengada (beings) berbudi. Alam semesta tidak perlu dilandaskan pada Tuhan personal sebagai syarat kemunculanya.*

Perkembangan ini meyakinkan kaum skeptik bahwa **alam semesta ini tidak memiliki prinsip personal dasar yang menyelenggarakannya.** Weinberg¹¹ menduga, bahwa

⁹ *Daniel Clement Dennett* Lahir: 28 Maret 1942 adalah filsuf, penulis, dan ilmuwankognitif Amerika Serikat, yang berfokus pada bidang filsafat budi, filsafat ilmu pengetahuan, dan filsafat biologi, pikiran yang sangat kritis yang menyebut " "Sejarah filsafat adalah sejarah kesalahan yang sangat menggoda yang dibuat oleh orang-orang yang sangat cerdas, dan jika Anda tidak belajar sejarah ini Anda akan membuat kesalahan lagi dan lagi dan lagi. Salah satu kebahagiaan tercela dalam hidup saya adalah menonton lmuwan pintar hanya menemukan kembali semua kelas dua ide-ide filosofis karena mereka sangat menggoda sampai Anda berhenti, mengambil napas dalam-dalam dan membawa mereka terpisah." http://id.wikipedia.org/wiki/Daniel_Dennett. , (diakses tgl, 9 jan. 2021)

¹⁰ Anhony Flew dan Alasdair acIntyre, ed, *New Essay in Philosophical Theology*, New York: Macmillan, 1964, hal, 13.

¹¹ *Wilhelm Weinberg* seorang dokter dari Jerman secara terpisah menemukan suatu hubungan matematik dari frekuensi gen dalam populasi, yang kemudian dikenal dengan hukum Hardy-Weinberg. Hukum ini digunakan sebagai parameter untuk mengetahui apakah dalam suatu populasi sedang berlangsung evolusi ataukah tidak. Hukum ini menyatakan

fisika tidak lama lagi akan menemukan beberapa teori final yang akan bisa menjelaskan hukum-hukum fundamental alam semesta ini. Weinberg meyakinkan kita bahwa kita tidak akan menemukan apa-apa.¹²

Dalam hal ini sains mutlak bertentangan dengan agama. Bagaimanapun kepribadian Tuhan adalah sesuatu yang niscaya bagi agama yahudi, Kristen dan Islam. Tanpa keyakinan akan Tuhan *yang mempunyai ciri analog dengan apa yang kita kaitkan dengan kepribadian manusia*, walau lebih tinggi dari semua itu, agama tersebut akan runtuh. Bagi agama tersebut, Tuhan yang cerdas, rasional, bebas, penuh kasih, dan setia merupakan hal yang esensial. Tetapi bagaimana ketika Weinberg mengatakan pada kita, fisika -- yaitu ilmu pengetahuan yang menuntun kita hingga ke tataran paling fundamental dari realitas-- *tidak menemukan*

bahwa dalam suatu kondisi tertentu yang stabil, frekuensi gen dan frekuensi genotif akan tetap konstan dari satu generasi ke generasi dalam suatu populasi yang berbiak seksual, bila syarat berikut dipenuhi:

1. Genotif ada memiliki viabilitas (kemampuan hidup) dan fertilitas (kesuburan) yang sama
2. Perkawinan yang terjadi berlangsung secara acak
3. Tidak ada mutasi gen
4. Tidak terjadi migrasi
5. Tidak terjadi seleksi

Hukum Hardy-Weinberg ini berfungsi sebagai parameter evolusi dalam suatu populasi. Bila frekuensi gen dalam suatu populasi selalu konstan dari generasi ke generasi, maka populasi tersebut tidak mengalami evolusi. Bila salah satu saja syarat tidak dipenuhi maka frekuensi gen berubah, artinya populasi tersebut telah dan sedang mengalami evolusi.<http://biologimediacentre.com/evolusi> , (diakses tgl, 9 jan. 2021)

¹² Bryan Appleyard, *Understanding The Present: Science and The Soul of Modern Man*, New York: Doble Day, 1993, hal, 8-9.

*sedikitpun tanda-tanda adanya sosok Illahi yang penuh perhatian.*¹³

Sains berusaha menjelaskan tentang apa dan bagaimana alam sebenarnya dan bagaimana teori ilmu pengetahuan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di alam. Untuk tujuan tersebut, sains menggunakan bukti dari eksperimen, *deduksilogis*, dan atau pemikiran rasional untuk mengamati alam dan individual dalam suatu masyarakat.

Menurut Einstein,¹⁴ sains merupakan pemikiran metodik yang diarahkan untuk menemukan hubungan *regulatif*¹⁵ antara pengalaman-pengalaman sensual manusia.

¹³ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal. 35-38

¹⁴ *Albert Einstein* (lahir Jerman, 14 Maret 1879 – meninggal di Princeton, New Jersey, Amerika Serikat, 18 April 1955 pada umur 76 tahun) adalah seorang ilmuwan fisika teoretis yang dipandang luas sebagai ilmuwan terbesar dalam abad ke-20. Dia mengemukakan teori relativitas dan juga banyak menyumbang bagi pengembangan mekanika kuantum, mekanika statistika, dan kosmologi. Dia dianugerahi Penghargaan Nobel dalam Fisika pada tahun 1921 untuk penjelasannya tentang efek fotolistrik dan "*pengabdiannya bagi Fisika Teoretis*". Setelah teori relativitas umum dirumuskan, Einstein menjadi terkenal ke seluruh dunia, pencapaian yang tidak biasa bagi seorang ilmuwan. Di masa tuanya, keterkenalannya melampaui ketenaran semua ilmuwan dalam sejarah, dan dalam budaya populer, kata Einstein dianggap bersinonim dengan kecerdasan atau bahkan genius. Wajahnya merupakan salah satu yang paling dikenal di seluruh dunia, sumber, http://id.wikipedia.org/wiki/Albert_Einstein, (diakses tgl, 9 Jan. 2021)

¹⁵ Definisi *regulatif*, adjective; bersangkutan dengan peraturan. <http://artikata.com/arti-347320-regulatif.html>, Dalam waktu relatif cepat, sains menghasilkan pengetahuan dan secara tidak langsung merupakan alat bertindak menuju ke tindakan yang metodikal apabila tujuan-tujuan tertentu telah ditetapkan sebelumnya. Perkembangan selama ini menunjukkan bahwa sains didominasi oleh *aliran positivisme*, yaitu aliran yang sangat mengutamakan metode ilmiah dengan menempatkan asumsi asumsi metafisis, aksiologis. Menurut aliran ini, sains mempunyai reputasi tinggi untuk *menentukan kebenaran*. Penganut aliran ini, mengatakan bahwa sains

Einstein banyak bicara tentang Tuhan; dia bahkan mengatakan bahwa dirinya adalah *seorang yang religius*,¹⁶ namun sifat religiusnya hanya dalam artian bahwa dia percaya akan adanya suatu yang senantiasa *misterius* menyangkut alam semesta ini; atau dalam artian bahwa kita harus bisa menaruh peduli pada nilai-nilai etis *super personal* yang dapat memaknai hidup kita.¹⁷

Ketika mendengar kata sains dan agama, serta merta orang akan berpikir akan sejarah hubungan di antara keduanya. Dalam catatan sejarah perjumpaan agama dengan sains tidak hanya berupa pertentangan belaka, tetapi juga orang berusaha untuk mencari hubungannya antara keduanya pada posisi **yaitu sains tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendaknya dan agama juga tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya**. Sebelum menggali lebih jauh hubungan antara keduanya, terlebih dahulu dipahami konsep dan pengertian dari agama dan sains itu sendiri.

Secara khusus, ada pertanyaan; *apakah agama dan sains memang benar-benar menyingkirkan eksistensi Tuhan yang transenden, penuh kasih, kreatif, personal, dan*

mempunyai reputasi tinggi untuk menentukan kebenaran dan sains merupakan “*dewa*” dalam beragam tindakan [sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain]. Sedangkan menurut mereka, *agama hanyalah merupakan hiasan belaka* ketika tidak sesuai dengan sains, begitu kira-kira kata kaum positivisme. Yumi, Resensi, (*Bertanding dan Bersanding*), Judul Buku: (Psikologi Agama), Sebuah Pengantar, Penulis: Djalaluddin Rakhmat Penerbit Mizan. <http://www.penulislepas.com/more.php?id=213010M6>, (diakses tgl, 9 Jan. 2021)

¹⁶ William Profine, *Evolution And the Foundation of Ethics*, dalam Steven L. Goldman, ed., *Science, Teknologi and Sosial Progers*, Bethlehem; Lehigh University Press, 1989, hal, 261.

¹⁷ John. F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 39.

redentif yang dibicarakan dalam agama-agama Tuhan dan teologi-teologinya? Di sinilah kesempatan kita untuk membahas dengan berbagai pendekatan yang nantinya akan memberi nuansa akademik dalam memahami perbedaan yang hendak diselaraskan dalam perspektif John. F. Hought, atau dalam bahasa kasarnya walaupun jelas ada perbedaan antara *keyakinan Abrahamik dengan cara pandang sains*, toh dewasa ini mereka semua harus bersama menghadapi pertanyaan yang sama: apakah sains modern sejalan dengan apa yang mereka sebut Tuhan?

Kalau dirumuskan secara lain: Dapatkah Tuhan yang peduli, yang kreatif, dan berdaya penyelamatan, sebagaimana dilukiskan dalam kitab suci dan teologi, bisa bertahan hidup di hadapan tantangan sains modern? Kalau definisi kita semakin bersifat umum, pembicaraan itupun akan semakin kurang terarah. Misalnya, kita bisa mendefinisikan agama sebagai cara untuk *mengarahkan diri kita* dalam hidup ini, atau sebagai kepedulian tertinggi (*ultimate concern*). Pembicaraan umum ini dalam satu sisi memang kurang produktif, tetapi bagi sebagian kaum *skeptic* yang ilmiah bisa bersifat religious dalam artian umum ini, perkembangan baru dalam sains, seperti biologi atau fisika, tidak memberikan tantangan berarti bagi keyakinan mereka.

Sebagian ilmuwan paling tidak mempunyai sesuatu yang mereka anggap *bernilai tinggi*, walaupun hanya berupa pencapaian kebenaran, kejujuran, atau metode ilmiah itu sendiri; pemahaman umum seperti itu terhadap agama tidak perlu diperalatkan secara ilmiah, tetapi bagi banyak kaum yang terdidik secara ilmiah dewasa ini memang mengangkat persoalan-persoalan tentang ide dan eksistensi Tuhan mengemuka dalam diskusi-diskusi penting. Akan tepatlah kalau di sini kita menyelidiki hubungan *sains dengan teisme, yakni dengan afirmasi teologis* akan Tuhan

yang dianut banyak agama dengan religiusitas umum, yang dalam takaran tertentu bisa dipunyai oleh hampir semua orang.

Beberapa analisa ini menghasilkan hal-hal yang menarik, dan bisa membangkitkan pertanyaan secara langsung tentang kesejajaran sains dengan agama-agama Tuhan dan menggugah kesadaran, tapi barangkali di sini terjadi paradok ketika kita sudah merasa sangat mantab dengan agama teistik yang kita anut, sehingga hal ini membuat kita tidak tertarik dengan hal ini, apalagi mencoba mengaitkan dengan sains, atau barangkali kecenderungan kita yang menolak diri justru menjadikan sesuatu yang menjauhkan agama dari kita, tetapi pendidikan akademik membuat kita tidak mungkin berlalu dari pembicaraan ini, apalagi melihat kemungkinan berbicara tentang *Tuhan dan definisi alam* yang memungkinkan teologi berbenah dari konsep pikiran penganutnya.¹⁸

Dari asal-muasalnya memang terdapat perbedaan antara agama dan sains. **Agama berasal dari wahyu yang diturunkan Tuhan melalui Nabi dan Rasul, sementara**

¹⁸ Akibat dari kegiatan ini terjadi pergeseran nilai hidup yang konklusif yang berujung pada pengabaian nilai yang *mendegradasi moral*, apalagi agama. Untuk itu hidup ini memerlukan kebudayaan baru, untuk menggantikan kebudayaan lama yang didasarkan pada pertalian darah, kelompok, dan kasta. Kebudayaan baru itu telah menemukan suatu dasar kesatuan dunia dalam prinsip keseimbangan, yakni sebagai suatu cara praktis yang akan membuat prinsip itu sebagai faktor yang hidup dalam pikiran dan perasaan manusia. *Agama menetapkan kesetiaan itu kepada Tuhan, bukan kepada mahkota, dan materi, hakekatnya berarti kesetiaan manusia kepada cita-citanya sendiri.* Suatu masyarakat yang didasarkan pada konsepsi realitas demikian akan “*menyelesaikan*” ketegangan antar ideologi yang permanen dan berubah-ubah. *Realitas masyarakat keseimbangan* itu akan memiliki prinsip-prinsip yang abadi untuk mengatur kehidupan secara kolektif. Lihat, Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Edisi 1, Jala Sutra, Jogjakarta, 2002, hal, 236-237.

sains (ilmu) merupakan proses perenungan atau olah pikir dan aktivitas berpikir otak manusia, banyak pemikir yang sangat yakin bahwa *agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains*. Menurut mereka, apabila saudara seorang ilmuwan, sulitlah membayangkan bagaimana saudara secara jujur dapat serentak “*saleh-beriman*”, setidak-tidaknya dalam pengertian *percaya akan Tuhan*. Alasan utama mereka bahwa agama jelas-jelas “*tidak dapat membuktikan*” kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, sedangkan apakah sains dapat melakukan hal itu, yaitu dapat membuktikan kebenaran temuannya?¹⁹ Persoalan yang muncul sekarang adalah *bagaimana memadukan sains dan agama. Pemaduan dan seperti apa yang dapat dilakukan?*

D. Empat Model Pendekatan Agama Dan Sains

Wacana integrasi antara sains dan agama sudah cukup lama, pada paruh pertama abad ke 20, dewasa ini dalam dekade terakhir, kecenderungan religius mulai nampak pada sejumlah ahli fisika dan biologi. F. Haught, menekankan dari perjalanan itu untuk menghormati agama yang dapat mendukung sains untuk membuatnya bermakna. Dengan cara itu, agama dapat memainkan peran penting dalam pengembangan sains. Begitu juga, temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman teologis. Dalam hal ini Haught mempunyai beberapa pendekatan yang dianggap sebagai jalan keluar mendamaikan akulturasi agama dan sains tersebut, yakni:

1. Memberi gambaran dan penjelasan memadai tentang beberapa isu mutakhir ikhwal sains dan agama.
2. Menunjukkan kelemahan pandangan ilmuwan yang bersikap ekstrem

¹⁹ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 2.

3. Mewakili perspektif teolog terkemuka.

Walaupun ia tak selalu menggunakan kata “integrasi” secara eksplisit. Tetapi Haught hendak mengedepankan penyatuan dalam konfirmasi dan menerima perspektif *evolusioner*, selanjutnya ia mengatakan bahwa teologi secara mutlak harus direvisi berdasarkan perspektif itu. Dia percaya akan *teologi dinamis*, dan karena itu menafikan pengetahuan dan kekuasaan Tuhan yang bersifat mutlak, menurutnya Tuhan rela membagikan kekuasaan kepada alam dengan memberinya kemampuan untuk menata diri sendiri. Dalam mempertaruhkan keterbatasan kekuasaan demi *realitas evolusi* berlangsung.

Dalam pandangannya, kehendak dan pengetahuan Tuhan yang bersifat mutlak akan menegasikan proses evolusi makhluk dan meniadakan keindahan kosmik. Kesulitan dan penderitaan hanya dapat dimengerti jika Tuhan menyisihkan kekuasaan mutlak-Nya dan membiarkan alam berevolusi menuju keteraturannya sendiri. Antroposentrisme ini menurunkan Tuhan ke tataran manusiawi dan merupakan rahasia yang akan tetap menjadi rahasia selamanya yang bahkan tidak akan tersingkapkan oleh agama.²⁰

John F. Haught, membagi pendekatan sains dan agama menjadi empat pendekatan;²¹ Pertama, pendekatan konflik.

²⁰ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 10-13

²¹ Hal terpenting dalam keempat pendekatan tersebut Haught membagi sembilan pembahasan dalam *pendekatan antara agama dan sains*; 1. Apakah agama bertentangan dengan sains, 2. Apakah sains menyingkirkan Tuhan yang personal, 3. Apakah evolusi menyingkirkan keberadaan Tuhan. 4. Dapatkah hidup direduksi dalam ilmu kimia. 5. Apakah alam semesta ini diciptakan. 6. Apakah kita benar-benar produk alam semesta ini. 7. Mengapa ada kompleksitas dalam alam. 8. Apakah alam smesta

Kedua, pendekatan kontras, Ketiga, pendekatan kontak, dan Keempat, pendekatan konfirmasi.²² Keempat pandangan ini dapat dilihat sebagai semacam tipologi seperti yang dibuat Barbour,²³ tetapi Haught juga melihatnya sebagai semacam perjalanan.²⁴ Untuk itu secara singkat pembahasan empat pemikiran Haught tentang hubungan sains dan agama adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan konflik

Suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujuk atau dipadukan. Artinya banyak pemikir saintis yang memandang bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan.²⁵ Kaum skeptis ilmiah sering mengatakan agama

mempunyai tujuan. 9. Apakah agama bertanggung jawab atas krisis ekologi.*Ibid*, hal, V-VII

²² *Ibid*

²³ Ian Graeme Barbour, 5 Oktober 1923 - 24 Desember 2013, adalah seorang sarjana Amerika yang membahas tentang hubungan *antara sains dan agama*. Menurut Public Broadcasting Service pertengahan 1960-an nya *Isu dalam Sains dan Agama "telah diasimilasikan dengan benar dalam menciptakan lapangan kontemporer ilmu pengetahuan dan agama."*

Dalam kutipan pencalonan Barbour untuk 1999 Templeton Prize, John B. Cobb menulis "Tidak ada kontemporer telah membuat asli, kontribusi yang lebih mendalam dan abadi terhadap integrasi diperlukan pengetahuan dan nilai-nilai ilmiah dan agama dari Ian Barbour. Sehubungan dengan luasnya topik dan bidang dibawa ke integrasi ini, Barbour tidak sama. Lihat, http://en.wikipedia.org/wiki/Ian_Barbour. (diakses 10 jan. 2021).

²⁴ ZainalAbidinBagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung, Mizan, 2005, hal. 22.

²⁵ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal.,1.

dilandaskan pada asumsi-asumsi apriori atau “keyakinan”, sedangkan sains tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu sebagai benar. Menurut kaum saintis memandang agama terlalu bersandar pada imajinasi yang liar, sedangkan sains bertumpu pada fakta yang dapat diamati. Agama terlalu emosional, penuh gairah dan subjektif, sedangkan sains berusaha untuk tidak memihak, tidak terlalu bergairah, dan objektif.²⁶ Jadi, pertautan antara keduanya tidak dengan mudah dapat dilakukan.

Keduanya memiliki perbedaan mendasar sehingga upaya menyandingkan keduanya dalam satu “kotak” tentu akan memicu beberapa persoalan, terutama terkait dengan benturan-benturan konseptual, metodologis dan ontologis antara ”sains” dan ”agama”. Secara tegas dapat dikatakan, bahwa dalam sejarah, sikap “*ekspansionis*” agama maupun sains menolak pengaplingan wilayah masing-masing. Keduanya sulit dipaksa berdiam dalam kotak-kotak tertentu, tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Maka, ketika satu ”kotak” didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang terjadinya konflik antara keduanya. Alasan utama kelompok ini menarik kesimpulan ini ialah, bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajarannya dengan tegas, padahal sains bisa melakukan hal itu. Agama mencoba bersikap diam-diam dan tidak mau memberi petunjuk bukti kongkrit adanya Tuhan.

Di pihak lain sains mau menguji hepotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman. Agama tidak bisa melakukan hal tersebut dengan cara elegan dan memuaskan pihak yang netral; kaum skeptik, karena itu

²⁶ *Op.cit.*, hal.5

terdapat pertentangan antara cara pemahaman ilmiah dan pemahaman keagamaan.

Dari catatan sejarah kita ingat kembali beberapa contoh; penyiksaan oleh gereja terhadap Galileo pada abad 17, dan tersebarnya agama dan teologi yang anti teori evolusi Darwin pada abad 19-20. Lambatnya pemikiran keagamaan menerima gagasan ilmiah seperti itu, dan fakta bahwa banyak orang yang beriman pada Tuhan masih membenci mereka, memberi kesan bahwa agama tidak akan bisa akur dengan sains. Oleh karena ada begitu banyak orang yang beriman kepada Tuhan menolak temuan-temuan astronomi, fisika, dan biologi, apakah lalu mengherankan bahwa agama secara inheren memang memiliki sifat bermusuhan dengan sains?

Percobaan untuk membuktikan kebenaran *teori konflik* berdasarkan pengamatan kaum *theis* yang terus saja percaya keada Tuhan kendati mereka menyaksikan penderitaan dan kejahatan. Bukankah Yudaisme, misalnya, berkata tentang tentang Tuhan sebagai berikut; “sekalipun Dia membunuhku, aku akan tetap percaya pada-Nya”. Bukankah itu semua interpretasi religius terhadap dunia yang tidak terpengaruh oleh pandangan kotra produktif terhadap agama itu sendiri?²⁷

Tetapi dalam pandangan lain John. F. Haught. Mengatakan; sains secara spiritual bersifat merusak, yaitu dengan mengikis habis otoritas dan tradisi kuno, akibatnya, pengalaman modernpun kehilangan makna tradisionalnya. Oleh karena itu sains pun dari dalam dirinya sendiri sudah tidak sanggup lagi berdampingan dengan agama. Sains bukanlah jalan pengetahuan yang benar-benar netral; ia merupakan sebuah kekuatan

²⁷ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal.2-6.

susbersif dan bahkan *demonik* yang membuat kebudayaan kita kehilangan *substansi spiritual*.

Kita sadar bahwa dewasa ini banyak penganut agama tidak melihat konflik antara agama dan sains, dan juga banyak kaum theis menjadi ilmuwan yang tangguh, tetapi kaum skeptik tetap mengatakan; baik logika maupun semangat sains pada dasarnya tidak bisa didamaikan dengan setiap bentuk agama theistik. Sebagaimana dikatakan sejarawan dari Cornell, kita harus “*memeriksa otak kita di pintu rumah gereja*” jika kita mau menjadi ilmuwan dan sekaligus orang beragama.²⁸

2. Pendekatan kontras

Suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda.²⁹ Banyak ilmuwan dan agamawan (*teolog*) tidak menemukan adanya pertentangan antara agama dan sains. Menurut kubu kontras, “agama” dan “sains” sangatlah berbeda sehingga secara logis tidak mungkin ada konflik di antara keduanya. Agama dan sains sama-sama absah (*valid*) meskipun hanya dalam batas ruang penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Kita tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu keduanya harus dipisahkan antara satu dan lainnya. Jika agama dan sains sama-sama mencoba untuk mengerjakan pekerjaan yang sama, tentu saja mereka akan bertentangan. Sains dan agama benar-benar mempunyai tugas-tugas yang tidak sama dan tetap menjaga agar sains dan agama berada dalam wilayah

²⁸ Ibid

²⁹ John. F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal.1.

yurisdiksinya masing-masing. Jadi, agama dan sains tidak perlu mencampuri urusan satu sama lain. Secara tegas Haught, menegaskan, pendekatan kontras mengingatkan kita, bahwa yang menjadi musuh agama itu boleh jadi bukanlah sains itu sendiri, melainkan *saintisme*. Kita harus secara tegas dan konsisten membedakan *sains* dari *saintisme* ini.³⁰

3. Pendekatan kontak

Suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya "penyesuaian" antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis.³¹ Haught tidak rela membiarkan dunia ini terpilah-pilah menjadi dua ranah dikotomik. Tetapi ia juga tidak setuju pada harmoni yang dangkal dalam pendekatan peleburan. Maka menurutnya, pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia kenyataan, mereka tidak dapat dikotak-kotakkan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu pendekatan kontras.

Kata Haught bagaimanapun di dunia Barat, agama telah membentuk sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiah pun telah mempengaruhi teologi.³² Pendekatan kontak mengemukakan bahwa pengetahuan ilmiah dapat memperluas "cakrawala keyakinan religius" dan bahwa perspektif keyakinan religius dapat memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta. Memang sains, tidak berusaha membuktikan kebenaran

³⁰ *Op. cit*, hal, 7-17.

³¹ *John. F. Haught. Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, .2.

³² *Op. cit. hal*, 18-19

Tuhan berdasarkan sains, tetapi sudah merasa puas kalau menafsirkan penemuan-penemuan ilmiah di dalam kerangka makna keagamaan.

Begitu juga agama, tidak berusaha untuk menopang ajaran-ajaran keagamaan dengan mengacu pada konsep-konsep ilmiah yang pada permukaannya, boleh jadi menunjuk secara langsung kepada desainer Illahi.³³ Untuk itu, agama dan sains harus saling berbagi secara timbal-balik dalam keterbukaan secara kritis terhadap apa yang nyata. Dengan dasar inilah, akan menjadi landasan bagi adanya “kontak” sejati antara sains dan agama.

4. Pendekatan konfirmasi

Suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna. Begitu pula, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman teologis. Dengan demikian, posisi “agama memperkuat dorongan yang dapat memunculkan sains.”³⁴

Agama dengan suatu cara yang sangat mendalam, mendukung seluruh upaya kegiatan ilmiah”. Maka dapat dikatakan bahwa, “pendekatan konfirmasi adalah “memperkuat” atau “mendukung”. Jadi, agama dapat mendukung sepenuhnya dan bahkan melandasi upaya ilmiah dalam memberi makna kepada alam semesta.

³³ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, , h. 19

³⁴ *Op, cit, hal, 24-25.*

Haught, mengatakan iman dalam artian kepercayaan mendasarkan rasionalitas yang luas dari realitas, tidaklah bertentangan dengan sains, melainkan justru merupakan sumbernya. Sains, sebagaimana halnya semua pengetahuan manusia, mempunyai “kepercayaan”, maka tanpa unsur kepercayaan ini, kiranya tidak bakal ada juga rangsangan untuk mengupayakan kebenaran melalui sains.³⁵

Dari pandangan Haught ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah “menarik garis pemisah yang jelas untuk menunjukkan kontras keduanya”. Langkah berikutnya, setelah perbedaan kedua bidang itu jelas, baru dapat dilakukan kontak. Langkah ini didorong oleh dorongan psikologis yang kuat bahwa bagaimanapun bidang-bidang ilmu yang berbeda perlu dibuat koheren. Pada posisi ini, implikasi-teologis teori ilmiah ditarik ke wilayah teologis, bukan untuk “membuktikan” doktrin keagamaan, melainkan sekedar “menafsirkan” temuan ilmiah dalam kerangka makna keagamaan demi memahami teologi dengan lebih baik. Dasar dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa apa yang dikatakan sains mengenai alam memiliki relevansi dengan pemahaman keagamaan.³⁶

Ketika John F. Haught menyatakan bahwa agama mendukung sains dengan pola konfirmasi,³⁷ maka

³⁵ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal.,28.

³⁶ *Op, cit, hal.,17-19.*

³⁷ *Keempat pandangan Haught ini, dapat dilihat sebagai semacam tipologi seperti yang dibuat Berbour, tetapi Haught sendiri, melihatnya semacam "perjalanan". Tetapi secara lebih spesifik, Smith, menyebut upaya-upaya para ilmuwan "teologi" tersebut sebagai "kolonialisateologi oleh sains". Konflik antara sains dan agama yang terjadi akibat pengaburan batas-batas sains dan agama, sebab keduanya dianggap bersaing dalam*

pertanyaan yang muncul adalah apa yang mendasari hal itu? Dalam pandangan John F. Haught, sains tidak dapat berdiri sendiri (mandiri) dalam melakukan upaya-upaya ilmiah. Sains selalu mengacu atau berakar dalam iman.

Ilmu pengetahuan tidak dapat berdiri sendiri, tapi tergantung pada entitas permanen. John F. Haught mendefinisikan nilai permanen sebagai sumber inspirasi yang akhirnya menyala dan mengembangkan eksplorasi ilmiah lebih lanjut. Hal-hal yang tetap dan selalu mendasari ilmu adalah "iman" bahwa alam semesta adalah tertib (dan hukum yang menyertainya) dan rasional. Dalam membangun sebuah bangunan integratif antara ilmu pengetahuan dan agama, John F. Haught menawarkan pembacaan epistemologis bahwa ilmu pengetahuan selalu berakar dalam iman. Iman tidaklah bertentangan dengan sains, melainkan sumbernya.³⁸

Selain fungsinya sebagai kategori pertama dari proses ilmiah, iman adalah entitas yang fundamental yang mampu membawa manusia menuju pengetahuan yang komprehensif. Hal ini terjadi karena kemampuan manusia yang terbatas untuk memahami realitas yang membutuhkan entitas yang ditempatkan sebagai sumber pengetahuan. Sebagaimana dinyatakan oleh John F. Haught, "Iman adalah sikap mengakui batas-batas pemahaman dan membuka diri untuk yang dipahami oleh yang melampaui kita".

Pandangan dan gerakan Haught, melangkah lebih jauh pada konfirmasi dengan upaya mengakarkan sains

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama, sehingga orang harus memilih salah satunya. ZainalAbidinBagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung, Mizan, 2005, hal, 22.

³⁸ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal. 28.

beserta asumsi metafisisnya pada pandangan dasar agama mengenai realitas-realitas yang setidaknya dalam tiga agama monoteistik (Yahudi, Kristen, dan Islam) pada dasarnya berakar pada Wujud yang disebut “Tuhan”. Maka, asumsi metafisis sains yang disebut Haught di antaranya bahwa alam sementara adalah suatu “keteraturan” (“tertib wujud”) yang rasional. Menurut Haught, tanpa ini sains sebagai upaya pencarian intelektual tak dapat melakukan langkah pertamanya sekalipun. Pandangan ini, dapat dibayangkan semacam “premis awal” Aristotelian yang sifatnya apriori, yang diperlukan untuk menggerakkan silogisme pertama. Maka, bagi kaum beragama, “premis awal” ini merupakan objek “keimanan”³⁹ Jadi, asumsi-asumsi metafisis sering kali berakar pada pandangan dunia agama.

Setelah melihat pola integrasi yang telah dikembangkan antara ilmu pengetahuan dan agama, John F. Haught mencoba lagi lebih konkret dengan memeriksa integrasi teori evolusi dan agama yang ia sebut teologi evolusi. Ini adalah respon teologis kurangnya ulasan dalam *Avolution*. Dalam banyak pandangan keagamaan, teori evolusi dituduh sebagai kekuatan paling berbahaya bagi keberadaan agama. Namun di balik kekhawatiran tersebut, kekritisian untuk membawa teori evolusi dalam perspektif teologis masih sangat sedikit. Di sini, John F. Haught yang berani menawarkan wacana yang sangat eksploratif, yaitu membawa teori evolusi sampai ranah teologi.⁴⁰

³⁹ ZainalAbidinBagir, dkk., *Intergrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, hal. 22-23.

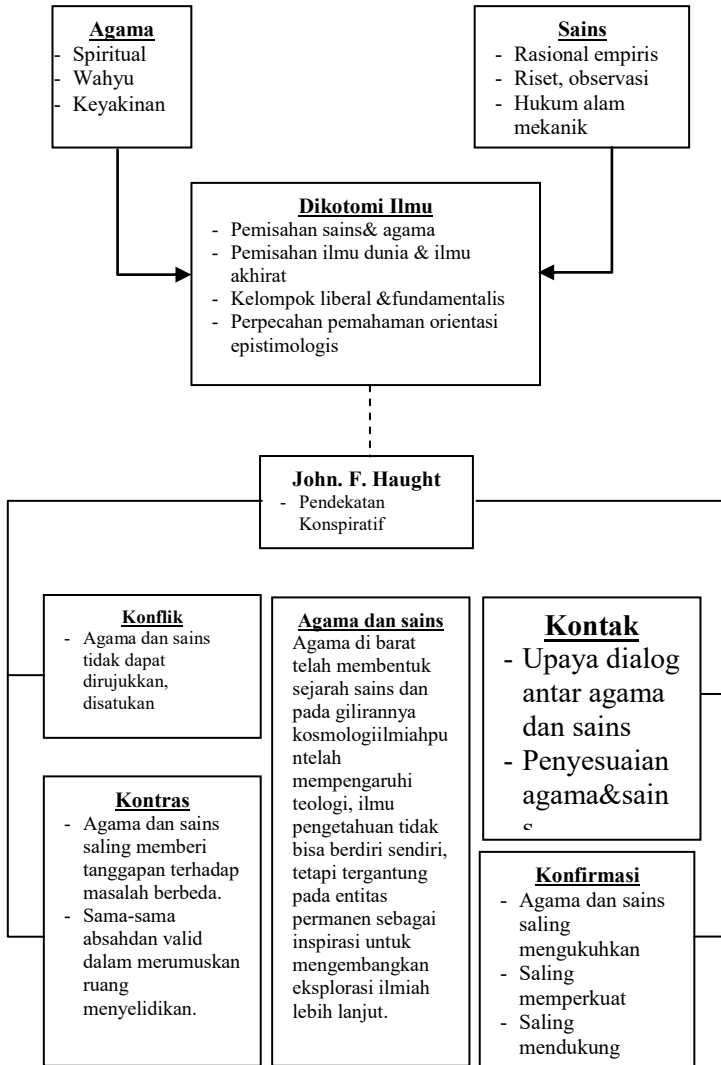
⁴⁰ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal. 73-74.

Dia menggambarkan hubungan antara agama dan evolusi sebagai 'keterlibatan' di mana pemikiran Darwin dipandang ide tidak berbahaya bagi pemahaman teologi. Sebaliknya, dia ditempatkan sebagai sumber untuk mencerminkan makna kehidupan, Tuhan, dan alam semesta. Ada efek *twoi*⁴¹ yang secara signifikan mempengaruhi teologi: pertama, munculnya penafsiran baru dari karakter “Teologi natural” (mencari bukti keberadaan Allah di alam semesta). Bentuk nyata dari teologi alam adalah munculnya teori “Desain cerdas”, teori menyatakan bahwa proses penciptaan telah dirancang sedemikian rupa sehingga menimbulkan kehidupan. Oleh karena itu, John F. Haught menaruh perhatian besar terhadap effect kedua, 'teologi evolusi'. Salah satu konsep yang diperkaya karena perjumpaan dengan teori evolusi adalah pemahaman tentang kekuatan Ilahi. John F. Haught menggunakan proses teologi untuk memahami proses evolusi di mana evolusi datang sebagai bentuk awal penciptaan karena kuasa Allah. Dari sini, jelas diketahui bahwa sosok John F. Haught adalah seorang teolog yang berusaha untuk mengintegrasikan ilmu (teori evolusi) dan agama.⁴²

⁴¹ Cara paling asyik untuk bertemu dan berkenalan, <https://play.store/apps/details?id=com.twoo>, (diakses tgl, 10 Jan 2021).

⁴² John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 100.

Empat model hubungan agama dan sains menurut John F. Hought dan analisis PAI terhadapnya.



E. Penutup

Agama dan sains, merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan antara agama dan sains tak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Dalam integrasi agama dan sains, perlu diupayakan dengan konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Artinya, sains tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendaknya dan begitu juga agama tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya. Agama harus membantu sains dengan memberikan perspektif yang berbeda. Sains harus membantu, agar tidak terjadi dikotomi ilmu.

John. F. Haugh memiliki empat model hubungan agama dan sains menggunakan pendekatan konspiratif: Pertama; Konflik, agama dan sains tidak dapat dirujukkan, disatukan. Kedua; Kontras, agama dan sains saling memberi tanggapan terhadap masalah berbeda. sama-sama absah dan valid dalam merumuskan ruang menyelidikan. Ketiga; Kontak, upaya dialog antar agama dan sains, penyesuaian agama dan sains, pemahaman saling mempengaruhi antara agama dan sains. Keempat; Konfirmasi, agama dan sains saling mengukuhkan, agama dan sains saling memperkuat, agama dan sains saling mendukung.

Saran

Penulis merasa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu perlu adanya kritik, saran dan masukan dari semua pihak, demi kebaikan penulisan ini selanjutnya, *Waallahu 'alam.*

Referensi

- Abidin Bagir, Zainal, dkk., *Intergrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung, Mizan, 2005.
- Anhony Flew dan Alasdair acIntyre, ed, *New Essay in Philosophical Theology*, New York: Macmillan, 1964.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif akar tradisi & kelimuan pendidikan Islam*. (Malang: UIN Press, 2011).
- Bryan Appleyard, *Understanding The Presen: Science and The Soul of Modern Man*, New York: Doble Day, 1993.
- F. Haught. John. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, diterjemahkan Fransiscus Borjias, M.A, dari *science and Religion From Conflict to Conversation*. Mizan, Bandung, 1995
- Gholib, H. Achmad, MA .*Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*. Faza Media, 2006.
- <http://biologimediacentre.com/evolusi>
- http://en.wikipedia.org/wiki/Ian_Barbour.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Albert_Einstein
- http://id.wikipedia.org/wiki/Daniel_Dennett.
- <http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-sains-apa-itu-sains.html>.
- <http://www.penulislepas.com/more.php?id=213010M6>
- https://en.wikipedia.org/wiki/John_F._Haught
- <https://play.store/apps/details?id=com.twoo>.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Edisi 1, Jala Sutra, Jogjakarta, 2002.
- Isaac Newton, *Mathematical Principles of Natural Philosophy* translated into English by Andrew Motte, First American Edition, New York, 1846.
- Moqsith Ghazali. Abd. *Argumen Pluralisme Agama. Kata Kita*, Jakarta, 2009.

- Suprayogo, Imam. Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang, (Malang: UIN-Malang Press, 2006).
- Susanto, Edi. Ringkasan Disertasi “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan), Panjias, Bandung, 2011
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. (Bandung: PT. IMTIMA, 2007).
- Tim Penyusun Buku. Memadu Sains dan Agama menuju Menuju Universitas Islam Masa Depan. (Malang: Bayumedia, 2004).
- William Profine, Evolution And the Foundation of Ethics, dalam Steven L. Goldman, ed., Science, Teknologi and Sosial Progers, Bethlehem; Lehigh University Perss, 1989.
- Yatimin Abdullah, Studi Islam Kontemporer, Jakarta, Amzah, 2004